

ANALISIS EFISIENSI BIAYA USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus sp*) DAN PEMASARANNYA DI KABUPATEN JEMBER

[COST EFFICIENCY ANALYSIS OF FARMING OYSTER MUSHROOM (*Pleurotus sp*) AND MARKETING DISTRICT JEMBER]

Andriansyah Setiawan Saputra¹⁾, Triana Dewi Hapsari¹⁾ dan Jani Januar¹⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian Universitas Jember

email: tridewisari.uj@gmail.com

ABSTRAK

Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman yang mudah dibudidayakan, untuk itu perlu diadakan upaya peningkatan pendapatan petani melalui usahatani jamur tiram. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efisiensi biaya, pendapatan, saluran pemasaran dan margin pemasaran. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitis. Metode pengambilan contoh menggunakan *total sampling* karena jumlah populasinya terjangkau secara keseluruhan dan *snowball sampling* untuk mengetahui saluran pemasaran. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Alat analisis data menggunakan R/C rasio, pendapatan serta margin pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penggunaan biaya usahatani jamur tiram adalah efisien, (2) Pendapatan usahatani jamur tiram adalah menguntungkan, (3) Saluran pemasaran yang dilakukan oleh petani jamur tiram adalah saluran satu tingkat (Petani – Pedagang Pengecer – Konsumen) dan dua tingkat (Petani – Tengkulak – Pedagang Pengecer – Konsumen), saluran pemasaran dua tingkat hanya terjadi ketika panen raya, dan (4) Margin keuntungan pemasaran jamur tiram adalah terdistribusi merata.

Keywords : jamur tiram, efisiensi biaya, pemasaran

ABSTRACT

The objective of this research to determine the cost efficiency , revenue , marketing channels and marketing margins. The study was conducted in Jember Regency. The research method used descriptive analytical. Sampling method used a total sampling because the number of affordable overall population and snowball sampling to determine the marketing channels. Methods of data collection used primary and secondary data. Data analysis tools used R/C ratio, revenue and marketing margins. The results showed (1) The use of oyster mushroom farming costs were efficient, (2) Income oyster mushroom farming was profitable, (3) channel marketing by farmers oyster mushroom were one level channel (Farmer - Retailer - Consumer) and two levels (Farmer - Middleman - Retailer - Consumer), marketing channels two levels only occur when the harvest, and (4) marketing profit margins oyster mushrooms were evenly distributed.

Keywords : oyster mushroom, cost efficient, marketing.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduk Indonesia. Dengan demikian sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi penduduknya yang dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan sektor pertanian khususnya dalam pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan ,penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan. Secara garis besar pertanian dapat diringkas menjadi : proses produksi,

petani dan pengusaha. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut di- biarkan hidup secara alami (Rijanto, 2002).

Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman yang gencar dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis serta mampu dijadikan sebagai makanan pengganti seperti daging atau ikan karena memiliki kandungan karbohidrat maupun protein yang hampir sama. Terdapat berbagai macam jenis jamur yang dapat dikonsumsi seperti jamur tiram putih, jamur tiram abu abu, jamur tiram coklat, jamur tiram hitam dan jamur tiram kuning (Martawijaya, 2010)

Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (dalam Tutik, 2011), usahatani jamur tiram di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 2003, Permintaan jamur yang sangat besar menjadikan

komoditas jamur tiram memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Jawa Timur merupakan peyumbang terbesar produksi jamur tiram dengan total produksi mencapai 55% dari keseluruhan total produksi jamur tiram di Indonesia. Jamur tiram di Jawa Timur menyumbang lebih dari 50 % total produksi jamur nasional pada tahun 2003 hingga 2010 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi jamur tiram yang tinggi di daerah Jawa Timur dikarenakan jumlah permintaan yang tinggi.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produksi sayur sayuran yang cukup tinggi dilihat dari luas panen, rata-rata produksi dan total produksi sayuran yang meningkat dari tahun ketahun. Hal tersebut dapat dilihat dari luas lahan jamur tiram yang mencapai 17.710 hektar dengan produksi mencapai 37.256 kuintal pada tahun 2013 lebih luas dari jenis sayuran lainnya. Budidaya jamur menjadikan alternatif dalam pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan penganekaragaman jenis pangan dan gizi. Budidaya jamur tiram pada saat ini di tingkat petani masih banyak kendala yang mana petani masih belum terlalu memperhatikan faktor – faktor yang menunjang keberhasilan dalam berusaha – tani jamur tiram. Kabupaten Jember dari 31 Kecamatan hanya 7 Kecamatan saja yang bisa menghasilkan jamur tiram dengan total produksi pada tahun 2013 mencapai 37.256 kuintal meliputi Kecamatan Wuluan, Silo, Ajung, Panti, Arjasa, Kaliwates dan Patrang (BPS, 2013). budidaya jamur tiram menjadikan bisnis yang memiliki prospek yang bagus sehingga banyak daerah di Kabupaten Jember bermunculan petani – petani yang khusus membudidayakan tanaman jamur tiram menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Kelompok tani Griya Cendawan Kecamatan Silo Kabupaten Jember merupakan salah satu kelompok jamur tiram di Kabupaten Jember dengan dibantu oleh pemerintah melalui sekolah lapang *Good Agriculture Practice* (SL - GAP) diharapkan mampu meningkatkan pendapatan melalui usahatani jamur tiram dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada yaitu melalui pemanfaatan limbah serbuk kayu yang melimpah sebagai bahan baku pembuatan baglog jamur tiram di daerah tersebut.

Selain itu, cara usahatani jamur tiram yang sangatlah mudah dan tidak membutuhkan lahan yang luas juga menjadi faktor utama petani bertani jamur tiram. Keadaan usahatani jamur tiram di Kabupaten Jember antara petani satu dengan petani yang lain mempunyai persentase yang sama tergantung berapa banyak baglog yang dibuat. Jamur tiram memiliki nilai ekonomis yang tinggi, kendala dalam pemasaran jamur tiram adalah banyaknya permintaan jamur tiram tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi sehingga banyak lembaga yang tidak terlibat dalam pemasaran jamur tiram tersebut. Pedagang pengecer merupakan lembaga yang paling dominan dibandingkan lembaga – lembaga lainnya. Oleh sebab itu, perlu adanya pemasaran yang mampu memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak baik petani maupun lembaga pemasaran lainnya.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) efisiensi biaya usahatani jamur tiram di Kabupaten Jember, (2) pendapatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Jember, (3) saluran pemasaran jamur tiram di Kabupaten Jember, dan (4) margin pemasaran jamur tiram di Kabupaten Jember

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2014 – Februari 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode pengambilan contoh dalam penelitian jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan metode *Total Sampling* dan *Snowball Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Untuk menguji hipotesa pertama mengenai efisiensi biaya usahatani jamur tiram dengan menggunakan analisis R/C rasio (Soekartawi, 1995).

$$\begin{aligned} R/C \text{ ratio} &= R/C \\ &= (Q.P)/(FC + VC) \end{aligned}$$

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai tingkat pendapatan usahatani jamur tiram adalah dengan menggunakan rumus pendapatan yang diformulasikan sebagai berikut (Sumarsono, 2007).

$$Pd = R - C$$

Keterangan :

R	= Total penerimaan (Rp)
C	= Total biaya (Rp)
Pd	= Pendapatan (Rp)
P	= Harga Jamur Tiram (Rp)
Q	= Jumlah Jamur Tiram (Kg)
FC	= Biaya Tetap (Rp)
VC	= Biaya Variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan analisis R/C rasio adalah sebagai berikut

R/C rasio > 1 maka usaha tersebut adalah efisien

R/C rasio < 1 maka usaha tersebut adalah tidak efisien

Kriteria pengambilan keputusan pendapatan usahatani jamur tiram adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai Pd > 0, maka pendapatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Jember menguntungkan.

b. Jika nilai Pd < 0, maka pendapatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Jember mengalami kerugian.

c. Jika nilai Pd = 0, maka pendapatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Jember adalah tidak untung dan tidak rugi atau BEP (*Break Event Point*)

Untuk menguji hipotesa ketiga mengenai saluran pemasaran jamur tiram di kabupaten jember yang terdiri dari tiga cara yaitu saluran tingkat satu, saluran tingkat dua dan tingkat tiga dengan menggunakan beberapa lembaga pemasaran adalah dengan menggunakan metode deskriptif.

Hipotesa ke empat mengenai margin pemasaran dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Jember. Margin pemasaran berfungsi untuk mengetahui keuntungan yang di dapat dari masing masing lembaga.

Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang didapat, maka menggunakan rumus margin pemasaran sebagai berikut :

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan :

MP = Margin pemasaran

Pr = Harga di Tingkat Pengecer

Pf = Harga di Tingkat Petani

Selanjutnya untuk mengetahui biaya biaya pemasaran yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh tiap lembaga pemasaran adalah dengan menggunakan analisis share biaya dan share keuntungan (Sudiyono, 2001) :

$$SBij = (Bij / MP) \times 100\%$$

$$Skj = (Kij / MP) \times 100\%$$

Keterangan :

Sbij = bagian biaya untuk melaksanakan fungsi pemasaran ke-i oleh lembaga ke j

Bij = biaya untuk melaksanakan fungsi pemasaran ke-i oleh lembaga ke-j

MP = margin pemasaran

Skj = bagian keuntungan lembaga pemasaran ke-j

Kij = keuntungan lembaga pemasaran ke-j

Kriteria pengambilan keputusan :

Distribusi margin keuntungan untuk pengambilan kesimpulan adalah jika selisih share keuntungan antar lembaga kecil maka maka margin keuntungannya terdistribusi merata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi Biaya Usahatani Jamur Tiram

Bervariasinya jumlah produksi jamur tiram pada kelompok tani Griya Cendawan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dikarenakan penggunaan input yang berbeda beda antar petani jamur tiram. Biaya - biaya tersebut di dalam penelitian adalah biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kumbang dan peralatan sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya serbuk kayu, serbuk jagung, katul padi, alkohol, spirtus dan penggunaan bibit F2. Untuk memperoleh tingkat efisiensi usahatani yang tinggi, petani jamur tiram dapat menekan biaya serendah mungkin dan meningkatkan kualitas serta meningkatkan kuantitas produksi yang baik.

Usahatani jamur tiram dikatakan efisien apabila usahatani tersebut secara ekonomis menguntungkan serta biaya biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani lebih kecil dari penjualan jamur tiram yang diterima. Dalam hal ini, penggunaan biaya pada

usahatani jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember dikatakan efisien apabila nilai R/C rasio lebih dari satu dan sebaliknya apabila nilai R/C rasio kurang dari satu maka usahatani jamur tiram dikatakan tidak efisien. Penggunaan biaya input tunai beserta persentase tunai pada usahatani jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat di lihat pada Tabel 1 yang menunjukkan biaya biaya yang digunakan oleh petani jamur tiram di daerah penelitian Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah penggunaan biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap merupakan biaya penyusutan peralatan selama satu periode atau 5 bulan yaitu berupa penyusutan bosen, sendok spatula, drum, tabung LPG, handsprayer, sekop, kompor dan kumbang. Biaya bosen sebesar Rp.24.733/buah kemudian diperoleh biaya selama satu periode sebesar Rp.5.500 dengan persentase 0,34 persen, biaya sendok spatula sebesar Rp.25.000/buah kemudian diperoleh biaya dalam satu periode sebesar Rp.8.796 dengan persentase 0,54 persen, biaya drum sebesar 136.000 /buah kemudian diperoleh biaya selama satu periode adalah sebesar Rp.18.889 dengan persentase 1,16 persen, biaya tabung LPG sebesar Rp.130.000/buah diperoleh biaya dalam satu periode sebesar sebesar Rp.20.463 dengan persentase 1,26 persen, biaya handsprayer sebesar selama satu periode sebesar Rp.8.889 dengan persentase 0,55 persen, biaya sekop sebesar Rp.68.000 kemudian diperoleh selama satu periode sebesar Rp.9.444 dengan persen- tase 0,58 persen. Biaya kompor Rp.150.000 /buah diperoleh biaya selama satu periode Rp.47.222 dengan persentase 2,90 persen.

Biaya terpal drum sebesar Rp.30.000 diperoleh biaya dalam satu periode sebesar Rp. 14.167 dengan persentase 0,87 persen, biaya inner drum sebesar 20.000 diperoleh biaya dalam satu periode sebesar Rp.9.444 dengan persentase 0,58 persen, biaya pengayakan dengan harga Rp.16.000 di- peroleh biaya selama satu periode sebesar Rp. 6.667 dengan persentase 0,41 persen. Biaya timbangan sebesar Rp.211.333 di- peroleh biaya selama satu periode sebesar 29.352 dengan persentase 0,41. Biaya pembuatan kumbang selama satu periode adalah sebesar Rp. 327.898 dengan persentase 20,50 persen. Rata - rata penggunaan biaya variabel didapat dari biaya bibit F2 peng- gunan sebanyak 23 botol F2 adalah sebesar Rp. 167.233 dengan harga Rp.7900/botol persentase 10,27 persen. Biaya serbuk kayu penggunaan sebanyak 24 sak adalah sebesar Rp.85.283 dengan harga Rp.3.500/sak persentase 5,24 persen.

Tabel 1. Rata rata Penggunaan Biaya Usahatani Jamur Tiram, selama satu periode (5 bulan) dengan luas kumbung 19 m² Kapasitas 975 Baglog, Tahun 2015

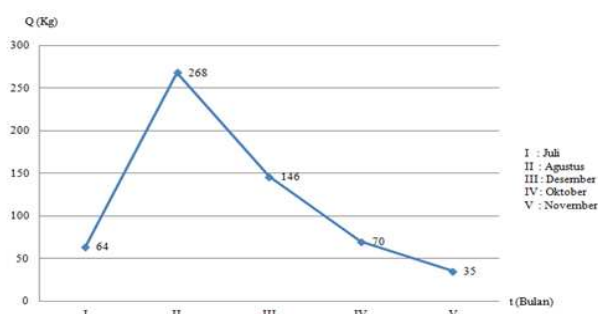
No	Komponen	Jumlah	Harga(Rp/Satuan)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A	Biaya Tetap (FC)				
1	Bonsen	1 buah	24.733	5.500	0,34
2	Sendok Spatula	1 buah	25.000	8.796	0,54
3	Drum	1 buah	136.000	18.889	1,16
4	Tabung LPG	1 buah	130.000	20.463	1,26
5	Handsprayer	2 buah	20.000	8.889	0,55
6	Kompor	1 buah	150.000	47.222	2,90
7	Sekop	1 buah	68.000	9.444	0,58
8	Terpal Drum	1 buah	30.000	14.167	0,87
9	Inner Drum	1 buah	20.000	9.444	0,58
10	Pengayakan	1 buah	16.000	6.667	0,41
11	Timbangan	1 buah	211.333	29.352	1,80
12	Kumbung	1 buah		327.898	20,14
	Total Biaya Tetap			506.731	31,12
B	Biaya Variabel (VC)				
1	Bibit F2	23 botol	7.900	167.233	10,27
2	Plastik Log	996 Lbr	200	199.200	12,23
3	Serbuk Kayu	24 sak	3.500	85.283	5,24
4	Serbuk Jagung	12 Kg	4.200	51.170	3,14
5	Katul Padi	73 Kg	2.000	146.200	8,98
6	Karet	½ Kg	8.000	8.000	0,49
7	Spirtus	1 botol	30.000	38.000	2,33
8	Kapur	1 Kg	5.500	6.701	0,41
9	Gas	7 tabung	14.000	97.467	5,99
10	Alkohol	1 botol	30.000	30.000	1,84
11	Borong Log	975 Log	300	292.400	17,96
	Total biaya variabel			1.121.654	68,88
Total biaya (TC = FC+VC)				1.628.386	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2015

Keterangan : Nilai pada biaya tetap merupakan biaya penyusutan selama satu periode (5 bulan)

Biaya serbuk jagung penggunaan sebanyak 12 Kg serbuk jagung adalah sebesar Rp.51.170 dengan harga Rp.4.200/kg persentase 3,14 persen. Biaya katul padi penggunaan sebanyak 73 Kg adalah sebesar Rp.146.200 dengan harga Rp.2.000/kg persentase 8,98 persen. Biaya karet penggunaan sebanyak ½ kg adalah sebesar Rp.8.000 persentase 0,49 persen.

Biaya spirtus penggunaan sebanyak 1 botol adalah sebesar Rp.38.000 dengan harga Rp.30.000/botol persentase 2,33 persen. Biaya kapur penggunaan sebanyak 1 kg adalah sebesar Rp.6.701 dengan harga Rp.5.500/kg persentase 0,41 persen. Biaya Gas penggunaan sebanyak 7 tabung adalah sebesar Rp.97.476 dengan harga Rp. 14.000/tabung persentase 5,99 persen. Biaya alkohol penggunaan sebanyak 1 botol alkohol sebesar 30.000 dengan harga Rp.30.000/botol persentase 1,84 persen dan biaya tenaga kerja rata rata sebanyak 975 log adalah sebesar Rp.292.400 dengan 17,96 persen dengan biaya pembuatan log ditempat penelitian sebesar Rp.300/log. Rata - rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.628.386. biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Diketahui produksi selama satu periode dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata rata Produksi Jamur Tiram selama Satu Periode (5 Bulan) dengan Luas Kumbung 19 m² (975 Baglog), Tahun 2015

Pada Gambar 1 diketahui rata rata produksi jamur tiram selama satu periode yaitu pada bulan Juli, Agustus, September, Oktober dan November. Pada bulan pertama atau bulan Juli diketahui produksi rata rata jamur tiram ditempat penelitian adalah sebanyak 64 kg, kemudian pada bulan kedua atau bulan Agustus terjadi peningkatan produksi jamur tiram yang cukup tinggi yaitu sebanyak 268 kg. Pada bulan ketiga terjadi penurunan produksi jamur tiram yaitu rata rata sebanyak 146 Kg.

Bulan keempat terjadi penurunan produksi dengan rata-rata produksi hanya sebanyak 70 kg dikarenakan pada bulan keempat nutrisi yang terdapat didalam baglog semakin sedikit sehingga memungkinkan terjadinya penurunan produksi jamur tiram. Pada bulan kelima mengalami penurunan yang cukup rendah dengan rata-rata produksi hanya 35 kg, pada bulan kelima baglog mengalami penyusutan atau pengkerutan dikarenakan nutrisi didalam baglog itu sendiri semakin sedikit sehingga memungkinkan penurunan baglog. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi jamur tiram selama satu periode sebesar 583 kg dan produksi jamur tiram tertinggi terjadi pada bulan kedua dan ketiga.

Tabel 2. Rata - Rata Harga, Produksi dan Penerimaan Usahatani Jamur Tiram Selama Satu Periode (5 bulan), Tahun 2015.

Bulan ke	Harga/Kg	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp/Kg)
I	12046,7	64	770.994
II	12046,7	244	2.996.083
II	8187,7	24	192.180
III	12046,7	146	1.752.258
IV	12046,7	70	841.084
V	12046,7	35	420.542
Total	11.403	583	6.921.893

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2015

Harga jamur tiram selama satu periode yaitu terjadi pada bulan Juli, Agustus, September, Oktober dan November. Pada bulan pertama, ketiga, keempat dan kelima harga jamur tiram yaitu Rp. 12.046,7, pada bulan kedua terdapat dua harga yaitu dari pedagang pengecer Rp. 12.046,7 dan dari tengkulak Rp. 8187,7 dikarenakan pada bulan kedua terjadi panen raya jamur tiram sehingga pedagang pengecer tidak sanggup menyerap produksi jamur tiram yang melimpah. Harga Rp. 12.046,7 merupakan harga yang diterima petani setelah di-kurangi biaya kemasan dan sortasi Rp. 453,3 karena petani juga melakukan fungsi pemasaran. Harga Rp. 8187,7 merupakan harga yang diterima petani setelah dikurangi biaya kemasan sebesar Rp. 654,5 dan biaya transpor sebesar Rp. 157,8

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui rata-rata penerimaan usahatani jamur tiram selama satu periode. Pada bulan pertama rata-rata produksi jamur tiram sebanyak 64 kg dengan harga pada bulan pertama yaitu Rp. 12046,7 sehingga diketahui rata-rata penerimaan pada bulan pertama sebesar Rp. 770.994. Pada bulan kedua terjadi panen raya dengan rata-rata produksi jamur tiram sebesar 244 kg, harga dari pedagang pengecer Rp. 12046,7 penerimaan rata-rata sebesar Rp. 2.996.083 dan sisa hasil sebanyak 24 kg yang diberikan ke tengkulak dengan harga Rp. 8187,7. Bulan ketiga, keempat dan kelima terjadi penurunan produksi yaitu sebanyak 146, 70 dan 35 kg sehingga didapat penerimaan rata-rata sebesar Rp. 1.752.258, Rp. 841.084, Rp. 420.542. Didapat total penerimaan selama satu periode adalah sebesar Rp. 6.921.893. Harga sebenarnya dari petani ke pedagang pengecer sebesar

Rp. 12.500. dan dari petani ke tengkulak adalah sebesar Rp. 9.000.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui rata-rata biaya tetap dan biaya variabel dalam satu periode yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram adalah sebesar Rp. 506.731 dan Rp. 1.121.654. Sehingga didapat rata-rata total biaya sebesar Rp. 1.628.386. Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 6.921.893 didapat dari jumlah rata-rata produksi jamur tiram selama satu periode.

Tabel 3. Analisis Efisiensi Biaya Usahatani Jamur Tiram Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam Satu Periode, Tahun 2015.

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
A	Penerimaan (R)	6.921.893
B	Biaya Total (C)	1.628.386
	Biaya Tetap	506.731
	Biaya Variabel	1.121.654
C	R/C rasio : 4,3	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2015

Harga jamur tiram per kg didaerah penelitian pada pedagang pengecer sebesar Rp. 12046,7 sedangkan pada tengkulak sebesar Rp. 8187,7. Dari tabel diatas dapat dilihat analisis efisiensi biaya usahatani jamur tiram dalam satu periode 4,3, artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4,3. Nilai koefisien tersebut menunjukkan angka lebih dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan dapat dikatakan efisien. Sehingga menunjukkan bahwa usahatani di Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah efisien yang menunjukkan hipotesis yang telah diajukan dapat diterima. Nilai R/C rasio yang sangat tinggi pada usahatani jamur tiram dikarenakan masa panen dalam harian tidak membutuhkan tenaga kerja.

Pendapatan usahatani Jamur Tiram

Kegiatan usahatani jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember tentu digunakan untuk meningkatkan pendapatan, pendapatan yang tinggi merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh setiap petani. Pendapatan usahatani jamur tiram diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dengan formulasi ($\pi = TR - TC$). Total penerimaan usahatani jamur tiram berasal dari hasil produksi jamur tiram selama satu periode yaitu berupa baglog yang diletakkan di suatu kumbung atau rumah jamur tiram dengan tingkat kelembapan tertentu sehingga baglog memproduksi jamur tiram secara berkala, kemudian dari hasil produksi jamur tiram yang sudah dipanen dikalikan dengan harga jual dimana harga jual tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu petani jamur tiram dan pembeli baik tengkulak maupun pedagang pengecer dengan harga perkilo-gramnya jamur tiram Rp. 12046,7. Total biaya yang dikeluarkan petani jamur tiram berasal dari berbagai unsur yaitu biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel yaitu berupa pemakaian

bibit F2, Plastik log, serbuk kayu, serbuk jagung, katul padi, spirtus, kapur, Gas lpg, alkohol serta tenaga kerja berupa borongan log sedangkan biaya tetap berupa pembuatan kumbung (Rumah jamur) dan peralatan peralatan dalam memproduksi jamur tiram seperti cangkul, lampu spirtus, sendok spatula, drum dan tabung LPG.

1. Proses dan Biaya biaya dalam Usahatani Jamur Tiram

a) Pembuatan Kumbung

Persiapan yang dilakukan dalam berusahatani jamur tiram dalam hal ini adalah pembuatan kumbung, kumbung merupakan rumah untuk berbudidaya jamur tiram. Kumbung biasanya terdiri dari dinding gedek dengan kayu dan bambu sebagai penyangganya kemudian atapnya terdiri dari genteng dan asbes. Kumbung termasuk biaya tetap pada usahatani jamur tiram yang diperoleh dari penyusutan kumbung per bulan kemudian dikalikan dengan satu kali periode jamur tiram atau selama 5 bulan. Kumbung jamur berfungsi untuk melindungi jamur seperti hujan, sinar matahari, hama dan penyakit (Piryadi dan Bahtiar, 2012). Pembuatan kumbung sangat diperlukan secara modern karena ber- orientasi pada produksi jamur tiram

Berdasarkan Tabel 4 dan 5 menunjuk kan biaya biaya yang digunakan dalam pembuatan kumbung jamur tiram di daerah penelitian adalah berupa biaya -

biaya bambu, gedek, paku, kayu, asbes dan tenaga kerja. Penggunaan bambu sebanyak 25 lonjor dengan harga Rp.10.633/lonjor sehingga didapat biaya keseluruhan sebesar 252.333 dengan persentase 10 persen, peng- gunaan gedek sebanyak 14 lembar dengan harga Rp.15.567/lembar sehingga didapat biaya keseluruhan sebesar Rp. 210.933 dengan persentase 8,38 persen. Penggunaan paku sebanyak 4 kg dengan harga Rp. 13.733/kg sehingga didapat biaya ke- seluruhan sebesar Rp.60.933 dengan persentase 2,41 persen.

Penggunaan genteng sebanyak 583 buah dengan harga Rp.427/buah sehingga didapat biaya keseluruhan sebesar Rp. 250.333 dengan persentase 9,92 persen. Penggunaan kayu sebanyak 32 batang dengan harga Rp.16.533/batang sehingga didapat biaya keseluruhan sebesar Rp. 434.933 dengan persentase 17,32 persen, Penggunaan asebes sebanyak 24 lembar dengan harga Rp.39.067/lembar sehingga didapat biaya keseluruhan sebesar Rp. 964.733 dengan persentase 38,22 persen dan tenaga kerja sebanyak 7 orang dengan biaya keseluruhan Rp. 350.000 dengan persentase 13,87 persen. Penggunaan biaya tertinggi yaitu pada biaya asbes yang mencapai 38,22 persen dan biaya terendah penggunaan paku yang hanya memiliki persentase 2,41 persen.

Tabel 4. Rata - Rata Penggunaan Biaya Pembuatan Kumbung Jamur Tiram Luas 19 m², Kapasitas 975 Baglog, Tahun 2015.

No	Komponen	Jumlah	Harga(Rp/ Satuan)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Bambu	25 Lonjor	10.633	252.333	10,0
2	Gedek	14 Lembar	15.467	210.933	8,38
3	Paku	4 Kg	13.733	60.933	2,41
4	Genteng	583 Buah	427	250.333	9,92
5	Kayu	32 Batang	16.533	434.933	17,32
6	Asbes	24 Lembar	39067	964.733	38,22
7	Orang	7 Orang	90.000	350.000	13,87
Total				2.360.867	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2015

Tabel 5. Penyusutan Kumbung Jamur Tiram luas 19 m² kapasitas 975 Baglog Selama Satu Periode (5 bulan) pada Tahun 2015

Komponen	Total Keseluruhan (Rp)	Umur Ekonomis (bulan)	Rp/Bulan	Rp/ Periode
Kumbung	2.360.867	36	65.580	327.898

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2015

Diketahui penyusutan kumbung jamur tiram selama satu periode (5 bulan) luas 19 m² dengan kapasitas 975 baglog selama satu periode (5 bulan) pada tahun 2014. Total keseluruhan setelah dijumlah- kan biaya biaya dalam pembuatan kumbung adalah sebesar Rp.2.360.867. Umur eko- nomis kumbung jamur tiram adalah 36 bulan, kemudian didapatkan biaya pe-

nyusutan Rp. 65.580 sehingga biaya per periode adalah sebesar Rp. 327.898.

b) Kebutuhan Peralatan

Pembuatan baglog juga membutuh- kan peralatan peralatan penunjang agar usahatani jamur tiram dapat dilakukan, peralatan peralatan penunjang terbilang sederhana hanya membutuhkan sekop,

bonsen, sendok spatula, drum, tabung LPG dan handsprayer, pengayakan, terpal dan inner drum. Secara umum, peralatan yang digunakan untuk usahatani jamur tiram di daerah penelitian dibagi dalam beberapa kelompok.

1) Peralatan untuk pembuatan baglog jamur tiram, yaitu sekop dan pengayakan.

2) Peralatan untuk proses sterilisasi, yaitu drum, tabung LPG, kompor, terpal drum dan inner drum.

3) Peralatan untuk proses inokulasi, yaitu berupa bonsen, sendok spatula dan handsprayer. Rata rata harga peralatan telah dibahas pada pembahasan analisis R/c rasio.

c) Kebutuhan Bahan – Bahan Pembuat Baglog Jamur Tiram

Kebutuhan bahan pembuat baglog jamur tiram berasal dari biaya variabel yaitu penggunaan bibit F2, plastik log, serbuk kayu, serbuk jagung, katul padi, karet, spirtus, kapur, gas, alkohol dan borongan log. Alur proses pembuatan baglog jamur tiram dimulai dari penyiapan bahan baku yang terdiri dari serbuk kayu, serbuk jagung dan katul padi. Umumnya bahan baku utama berupa serbuk kayu dari jenis kayu yang lunak (Maulana, 2012). Serbuk kayu sebagai tempat pertumbuhan jamur tiram yang dapat mengurai kayu sebagai sumber nutrisinya. Katul padi sebagai pertumbuhan misilium jamur. Serbuk jagung sebagai sumber karbohidrat dan protein. Kapur sebagai sumber kalsium, kapur yang digunakan yaitu kapur pertanian (CaCO₃).

2. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Usahatani jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember diharapkan memperoleh pendapatan yang tinggi yaitu dengan menekan biaya seminimal mungkin tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas dari produk yang dihasilkan sehingga mampu memberikan keuntungan yang besar bagi petani. Baglog memproduksi jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada waktu penelitian yaitu bulan Juli hingga November 2014 rata rata per kumbung memproduksi jamur tiram sebanyak 583 kg, produksi yang cukup banyak dikarenakan petani menggunakan benih F2 yang memiliki kualitas baik dan unggul sehingga dapat menghasilkan jamur tiram yang tebal, lebar dan warna putih jamur tiram yang segar dan cerah.

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh bahwa rata rata pendapatan per kumbung usahatani jamur tiram di selama 1 periode tahun 2014 adalah sebesar Rp 5.293.508 per kumbung. Pendapatan usahatani jamur tiram dikatakan menguntungkan dikarenakan biaya yang dikeluarkan selama usahatani jamur tiram berlangsung lebih rendah Rp 1.628.386 per kumbung dari pada penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 6.921.893 per kumbung. Sehingga secara hipotesis dapat diterima yaitu usahatani jamur tiram adalah menguntungkan. pendapatan yang besar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama adalah kemampuan petani dalam menekan biaya produksi. biaya produksi tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel seperti pada penggunaan serbuk padi dan serbuk kayu yang harganya relatif murah sehingga

petani jamur tiram bisa memperbanyak produksi. Kemudian kemampuan petani dalam mengendalikan masalah masalah yang terjadi seperti merawat dan meninjau pertumbuhan jamur tiram.

Tabel 6. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Luas 19 m² Kapasitas 975 Baglog Selama 1 Periode, Tahun 2015

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
A	Penerimaan (R)	6.921.893
B	Total Biaya (C)	1.628.386
	Biaya Tetap	506.731
	Biaya Variabel	1.121.654
C	Pendapatan	5.293.508

Sumber : data Primer Diolah pada Tahun 2015

Saluran Pemasaran Jamur Tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Kecamatan Silo merupakan salah satu kecamatan di daerah jember yang dapat ditumbuhi jamur tiram, hal ini ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mendukung untuk membudidayakan jamur tiram. Jamur tiram merupakan komoditas seperti tanaman hortikultura yaitu tidak tahan lama sehingga membutuhkan saluran pemasaran yang cepat dan tepat untuk sampai kepada konsumen. Proses pemasaran komoditas jamur tiram melibatkan beberapa peran lembaga pemasaran, lembaga pemasaran inilah yang kemudian terlibat dalam proses penyampaian barang atau jasa dari pihak produsen hingga ke tangan konsumen akhir. Lembaga - lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember yaitu:

1. Tengkulak

Terdapat tiga tengkulak yang melakukan kegiatan pemasaran jamur tiram di Kecamatan Silo, Tengkulak melakukan penjualan kepada pedagang pengecer di pasar Silo. Tengkulak tersebut biasanya melakukan pemasaran jamur tiram pada bulan kedua dimana pada bulan kedua produksi jamur tiram melimpah, dalam penelitian ini tengkulak menyerap sisa hasil panen petani jamur tiram yang tidak diambil oleh pedagang pengecer dengan rata - rata sisa hasil panen petani sebanyak 24 kg dan tengkulak membeli dengan harga yang relatif rendah yaitu Rp.9.000 /kg. Kemudian tengkulak menjual ke pedagang pengecer Rp.10841/kg dan pedagang pengecer menjual ke konsumen dengan harga Rp.12.842/kg.

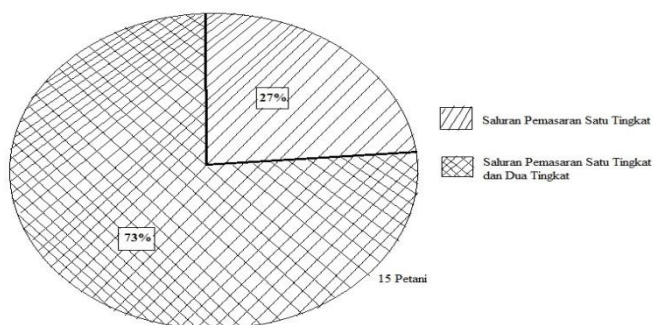
2. Pedagang pengecer

Pedagang pengecer merupakan pihak yang melakukan pembelian dan penjualan jamur tiram dalam kuantitas yang paling kecil. Pedagang pengecer yang diteliti di Kecamatan Silo merupakan pengecer keliling atau Mlijo di daerah Karangharjo, Pace, Sempolan dan Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember bersama - sama dengan komoditas sayur sayuran lainnya. Pedagang pengecer di daerah penelitian dalam satu kali pemasaran dapat menyerap 3 hingga 5 kg jamur tiram. Petani memberikan harga ke pedagang pengecer Rp.12.500, harga tersebut sudah merupakan kesepakatan petani kelompok tani Griya Cendawan

Kecamatan Silo agar tidak terjadi perbedaan harga di tiap - tiap petani.

Kegiatan pemasaran di Kecamatan Silo pada kelompok tani Griya Cendawan sendiri dilakukan oleh lembaga - lembaga dan para petani dalam usahanya untuk mempertahankan kebutuhan hidupnya, untuk mendapatkan laba dan untuk me- ngembangkan usahanya. Hasil produksi jamur tiram haruslah dipasarkan sesegera mungkin dikarenakan umur jamur tiram yang hanya 1 hari atau 24 jam, apabila lebih dari 1 hari jamur tiram akan layu dan me- nguning sehingga mengurangi harga yang diberikan ke konsumen. saluran pemasaran di Kecamatan Silo menggunakan pola yang berbeda - beda seperti pada bulan kedua dimana kebanyakan petani menggunakan saluran satu tingkat dan dua tingkat sedangkan pada bulan bulan pertama, ke- tiga, keempat dan kelima petani meng- gunakan pola saluran pemasaran satu tingkat.

Berdasarkan Gambar 2. dimana pola petani jamur tiram sebenarnya hanya menggunakan pola saluran pemasaran satu tingkat saja. Diketahui jumlah persentase



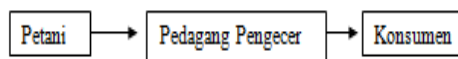
Gambar 2 Persentase Jumlah Petani yang Menggunakan Saluran Satu dan Dua Tingkat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2015

petani yang terdistribusi pada kedua saluran pemasaran jamur tiram, yakni sebesar 27 % menggunakan pola saluran pemasaran satu tingkat (Petani – Pedagang Pengecer – Konsumen) dan 73 % menggunakan pola saluran pemasaran satu tingkat (Petani – Pedagang Pengecer – Konsumen) dan dua tingkat (Petani – Tengkulak – Pedagang Pengecer – Konsumen). Dua pola saluran pemasaran terjadi pada bulan kedua yaitu ketika produksi jamur tiram tinggi, ketidakmampuan pedagang pengecer dalam menampung produksi jamur tiram yang tinggi sehingga terdapat sisa hasil produksi jamur tiram. Sisa hasil produksi jamur tiram dikumpulkan dari beberapa petani dan kemudian disalurkan kepada tengkulak. Produksi jamur tiram yang tinggi mengakibatkan adanya saluran pemasaran dua tingkat yang hanya terjadi pada bulan kedua dan hanya dalam kurun waktu 2 – 3 kali panen saja.

a. Saluran Pemasaran Satu Tingkat

Saluran pemasaran satu tingkat, saluran ini hanya melibatkan satu lembaga pemasaran yaitu pedagang pengecer. Saluran satu tingkat umumnya terjadi sepanjang bulan yaitu bulan Juli hingga Desember. Saluran ini terjadi dimana setiap pedagang

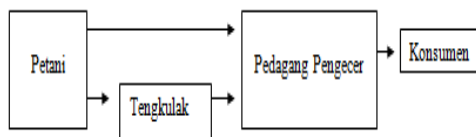
pengecer membeli dan menjual jamur tiram dalam jumlah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pedagang pengecer yang dimaksud disini adalah pedagang keliling (mlijo) di daerah Karangharjo, Pace, Sempolan dan Sumber- jati. Tingkat harga yang terjadi dari petani ke pedagang pengecer adalah Rp. 12.500 per kg dan dari pedagang pengecer ke konsumen rata - rata adalah sebesar Rp.14.133 per kg .



Gambar 3 Saluran Pemasaran Jamur Tiram Satu Tingkat, Tahun 2015

b. Saluran Dua Tingkat

Saluran pemasaran dua tingkat yang terjadi pada bulan kedua atau bulan Juli. Pada saluran pemasaran dua tingkat terdapat 2 lembaga pemasaran yang berperan (tengkulak dan pedagang pengecer). Saluran pemasaran dua tingkat terjadi karena melimpahnya hasil produksi jamur tiram pada bulan kedua sehingga pedagang pengecer tidak mampu menyerap seluruh hasil panen dari petani jamur tiram. Sisa hasil panen tersebut kemudian dijual kepada tengkulak dengan harga yang rendah, petani mengumpulkan sisa hasil panen dengan petani lainnya kemudian dikirim ke tengkulak. Kapasitas sisa hasil panen yang diberikan kepada tengkulak tersebut rata rata 24 kg. Petani jamur tiram menyalurkan hasil panen ke tengkulak dengan harga Rp.9000/kg kemudian disalurkan kepada pedagang pengecer di pasar Silo untuk langsung dijual kepada konsumen. Tengkulak langsung mengantar hasil panen jamur tiram kepada pedagang pengecer sehingga tengkulak membutuhkan biaya transport dan biaya kemasan yaitu berupa plastik kecil.



Gambar 4 Saluran Pemasaran Jamur Tiram pada Bulan Kedua, Tahun 2015

Tabel 7. Fungsi – Fungsi Pemasaran pada Saluran Pemasaran Satu Tingkat (Petani – Pedagang Pengecer – Konsumen) Jamur Tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Tahun 2015.

Fungsi Pemasaran	Petani	Pedagang Pengecer
Pembelian	-	v
Penjualan	v	v
Pengangkutan	-	v
Penyimpanan	-	-
Informasi pasar	v	v
Resiko	v	v
Pengemasan	v	v
Sortasi	v	-

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Keterangan :

v : Melaksanakan fungsi pemasaran

- : Tidak melaksanakan fungsi pemasaran

Tabel 7 menjelaskan bahwa pada saluran pemasaran satu tingkat, petani dan lembaga pemasaran hampir melakukan 8 fungsi pemasaran tersebut yaitu pembelian, penjualan, pengangkutan, penyimpanan, informasi pasar, resiko, pengemasan dan sortasi. Pada fungsi pemasaran penjualan, petani dan pedagang pengecer sama – sama melakukan kedua fungsi pemasaran tersebut. Petani menjual ke pedagang pengecer dan pedagang pengecer menjual ke konsumen, sistem pembayaran yang dilakukan adalah secara tunai sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Pada tiap – tiap desa, petani memiliki pedagang pengecer sendiri - sendiri karena setiap pedagang pengecer yang hanya memiliki daya serap jamur tiram 3-5 kg per hari.

Biaya terbesar adalah biaya pengangkutan, fungsi pengangkutan hanya dilakukan oleh pedagang pengecer karena sifat jamur tiram yang mudah busuk ketika lebih dari satu hari. Fungsi Informasi pasar merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui berapa banyak jamur tiram yang dibutuhkan konsumen pada saat pemasaran. Fungsi pemasaran resiko, baik petani maupun pedagang pengecer melakukan fungsi tersebut. Fungsi pemasaran resiko terkait apabila jamur tiram tidak laku oleh pedagang pengecer maupun konsumen. Fungsi pemasaran pengemasan dilakukan oleh petani dan pedagang pengecer sedangkan sortasi hanya dilakukan oleh petani.

Tabel 8 pada saluran pemasaran dua tingkat hampir sama pada fungsi pemasaran satu tingkat. Pada fungsi pemasaran pembelian hanya dilakukan oleh tengkulak dan pedagang pengecer saja dengan cara tunai sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Tabel 8. Fungsi – Fungsi Pemasaran pada Saluran Pemasaran Dua Tingkat (Petani – Tengkulak – Pedagang Pengecer – Konsumen) Jamur Tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Tahun 2015.

Fungsi Pemasaran	Petani	Tengkulak	Pedagang Pengecer
Pembelian	-	v	v
Penjualan	v	v	v
Pengangkutan	v	v	-
Penyimpanan	-	-	-
Informasi pasar	v	v	v
Resiko	v	v	v
Pengemasan	v	v	-
sortasi	v	-	-

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Sedangkan untuk fungsi penjualan, petani, tengkulak dan pedagang pengecer melakukan fungsi tersebut. Pada saluran pemasaran dua tingkat, fungsi peng- angkutan terjadi pada petani dan tengkulak, produksi jamur tiram yang tinggi meng- akibatkan petani kewalahan untuk men- distribusikan ke pedagang pengecer yang hanya dapat menyerap 3 – 5 kg saja. Petani – petani mengumpulkan jamur tiram yang belum terdistribusikan kemudian mengemas jamur tiram tersebut dan mengirimnya ke tengkulak di daerah Silo.

Fungsi penyimpanan tidak dilakukan oleh petani, tengkulak dan pedagang pengecer karena jamur tiram dapat terserap di pasar desa dan pasar kecamatan. Fungsi pemasaran informasi pasar digunakan untuk mengetahui jumlah jamur tiram yang dibutuhkan dan banyaknya kapasitas yang dapat diserap oleh tengkulak, fungsi pemasaran informasi pasar dilakukan oleh petani, tengkulak dan pedagang pengecer karena fungsi pemasaran informasi merupakan fungsi pemasaran yang sangat penting dari keseluruhan fungsi pemasaran yang ada. Fungsi pemasaran pengemasan hanya dilakukan oleh petani dan tengkulak saja, fungsi pemasaran sortasi hanya dilakukan oleh petani saja karena fungsi sortasi yang menentukan apakah jamur tiram tersebut layak dijual atau tidak.

Margin Pemasaran Jamur Tiram di Kabupaten Jember

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga yang diterima oleh petani jamur tiram dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen jamur tiram, atau dapat juga dinyatakan sebagai nilai dari jasa - jasa pelaksanaan kegiatan pemasaran dari tingkat produsen ke konsumen akhir. Adanya perbedaan dari setiap lembaga akan menyebabkan perbedaan harga jual dari lembaga satu dengan lembaga yang lainnya sampai ketinggian konsumen akhir. Margin pemasaran suatu komoditas terdiri dari biaya pemasaran yang

dikeluarkan oleh lembaga pemasaran serta keuntungan yang didapatkan oleh petani jamur tiram dan lembaga - lembaga pemasaran. Untuk mengetahui besarnya biaya - biaya pemasaran serta keuntungan yang diperoleh maka dapat digunakan analisis *share* biaya dan *share* keuntungan pada masing masing saluran pemasaran dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Margin Pemasaran pada Saluran Pemasaran Jamur Tiram Satu Tingkat (Petani – Pedagang – Pengecer), Tahun 2015.

No	Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Share%		DM (%)	
			Ski	Sbi	Ski	Sbi
1	Petani					
	a. Harga jual	12500,0				
	b. Biaya Kemasan dan sortasi	453,3		3,2		
	c. Keuntungan	12046,7	84,6			
2	Pedagang pengecer					
	a. Harga beli	12500,0				
	b. Biaya Transpor	416,9		2,9		24,0
	c. Biaya Kemasan	96,2		0,7		5,5
	d. Harga Jual	14235,3				
	e. Keuntungan	1222,2	8,6		70,4	
3	Konsumen					
	a. Harga beli	14235,3				
	MP	1735,3				
	Total		93,2	6,8	70,4	29,6
			100,0		100,0	

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai margin pemasaran pada saluran pemasaran satu tingkat komoditas jamur tiram (Petani – Pedagang Pengecer – Konsumen) didapat nilai margin pemasaran jamur tiram di Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah sebesar Rp. 1735,3 yang diperoleh dari selisih antara harga jual jamur tiram di tingkat konsumen dengan harga yang dibayarkan pengecer. Harga pada pedagang pengecer merupakan harga rata rata yang didapat antara pedagang keliling (Mlijo) dan pedagang pengecer dipasar. *Share* keuntungan yang diterima petani adalah sebesar 84,6 persen. Sedangkan pada pedagang pengecer didapat *share* ke-untungan adalah sebesar Rp.1222,2/Kg atau 8,6 persen. Sedangkan *share* biaya yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya kemasan

dan sortasi sebesar Rp.453,3 atau 3,2 persen, sedangkan pedagang pengecer adalah biaya transport untuk setiap kilogramnya jamur sebesar Rp.416,9 atau 2,9 persen dan biaya kemasan Rp.96,2 atau 0,7 persen. Biaya transport yang besar dikarenakan pedagang pengecer men- jajarkan jamur tiram dengan keliling kerumah rumah warga. Saluran pemasaran satu tingkat di Kecamatan Silo adalah menguntungkan karena nilai *share* keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada *share* biaya. Saluran satu tingkat tidak melihat distribusi margin dikatakan merata atau tidaknya dikarenakan hanya meng- gunakan satu lembaga. Pada saluran satu tingkat hanya pada pasar - pasar daerah Karangharjo, Pace, Sempolan dan Sumber- jati. Selanjutnya perhitungan margin saluran dua tingkat

Tabel 10. Analisis Margin Pemasaran Rata rata pada Saluran Pemasaran Jamur Tiram Dua tingkat (Petani – Tengkulak – Pedagang Pengecer – Konsumen), Tahun 2015.

No	Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/kg)	Share (%)		DM (%)	
			Ski	Sbi	Ski	Sbi
1	Petani					
	a. Harga Jual	9000,0				
	b. Biaya Kemasan dan Sortasi	654,5		5,1		
	c. Biaya Transpor	157,8		1,2		
	d. Keuntungan	8187,7	63,9			
2	Tengkulak					
	a. Harga beli	9000,0				
	b. Biaya transpor	316,6		2,5		8,3
	c. Biaya Kemasan	100,0		0,8		2,6
	d. Harga Jual	10805,6				
	e. Keuntungan	1388,9	10,8		36,5	
3	Pedagang Pengecer					
	a. Harga beli	10805,6				
	b. Biaya transpor	422,1		3,3		11,1
	d. Harga Jual	12806				
	e. Keuntungan	1577,9	12,3		41,5	
4	Konsumen					
	a. Harga beli	12806				
	MP	3805,6				
	Total		87,1	12,9	78,0	22,0
			100,00		100,00	

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa nilai margin pemasaran untuk setiap kilogram jamur tiram pada saluran pemasaran dua tingkat di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 3805,6 dimana nilai ini merupakan selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh petani jamur tiram yang melibatkan petani, tengkulak, pedagang pengecer dan konsumen akhir. pada saluran pemasaran dua tingkat, terjadi pada pasar kecamatan yaitu pasar Silo, selain itu pemasaran dua tingkat yang hanya terjadi ketika panen raya saja Terdapat perbedaan keuntungan pedagang pengecer antara saluran pe- masaran satu tingkat dan dua tingkat dimana *share* keuntungan lebih tinggi pada saluran pemasaran dua tingkat, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pasar yang digunakan pada kedua saluran pemasaran tersebut.

Saluran satu tingkat terjadi pada pasar daerah seperti pasar Karanghajo, Pace, Sempolan dan Sumberjati sedangkan saluran dua tingkat terjadi pada pasar besar (Kecamatan). *Share* keuntungan petani sebesar Rp.8187,7 atau 63,9 persen, pada saluran pemasaran dua tingkat petani juga melakukan fungsi pemasaran yaitu fungsi pengemasan dan transportasi yaitu sebesar Rp.654,5 atau 5,1 persen dan Rp.157,8 atau 1,2 persen. *Share* keuntungan tengkulak sebesar Rp. 1388,9 atau 10,8 persen.

Biaya biaya yang dikelurkan oleh tengkulak yaitu berupa biaya transport dan biaya kemasan, biaya transport sebesar Rp.316,1 atau 2,5 persen sedangkan

biaya kemasan sebesar Rp.100 atau 0,8 persen. *Share* keuntungan pada pedagang pengecer sebesar Rp.1577,9 atau 12,3 persen, sedangkan biaya yang dikeluarkan pengecer adalah dari biaya transpor, biaya transpor sebesar Rp. 422,1 atau 3,3 persen . Biaya transport merupakan biaya yang di- keluarkan, karena pedagang pengecer menjajahkan jamur tiram dengan cara keliling. *Share* keuntungan sebesar 87,1 persen lebih besar dari *share* biaya sebesar 12,9 persen sehingga saluran tersebut menguntungkan. Untuk nilai distribusi marjin dimana *share* keuntungan sebesar 78,0 persen lebih tinggi dari *share* biaya sebesar 22,0 persen sehingga mengindikasi- kan pemerataan keuntungan dan biaya sudah merata ditingkat lembaga pemasaran. Selisih *share* keuntungan pada tengkulak dan pengecer juga tidak terlalu tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran tersebut terdistribusi merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Efisiensi Biaya Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus* sp) dan Pemasarannya di Kabupaten Jember dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan biaya usahatani jamur tiram adalah efisien.
2. Pendapatan usahatani jamur tiram selama satu periode di Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah meng- untungkan

3. Saluran pemasaran jamur tiram di Kabupaten Jember terdiri dari dua macam yaitu satu tingkat (petani – pedagang pengecer – konsumen) dan dua tingkat (petani – tengkulak – pedagang pengecer – konsumen). Pemasaran dua tingkat hanya terjadi ketika panen raya.
4. Margin keuntungan pemasaran jamur tiram di Kabupaten Jember pada masing masing lembaga adalah terdistribusi merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember. 2013. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember : Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember.
- Firdaus, Muhammad. 2007. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Martawijaya, E. I dan Nurjayadi, M. Y. 2010. *Bisnis Jamur Tiram di Rumah Sendiri*. Bogor : IPB Press
- Maulana, Erie. 2012. *Panduan Lengkap Bisnis dan Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta : Lily Publisher.
- Piryadi, T, Bahtiar, Asep. 2012. *Modul Pelatihan dan Budidaya Jamur Tiram*. Cianjur : Asa Agro Corporation.
- Rijanto, Soetrisno dan Suwandari, Anik . 2002. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sudiyono, Armand. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Cetakan I. Malang : Universitas Muhamadiyah.
- Soekartawi.1995. *Analisis Usahatani* .Cetakan Pertama. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sumarsono, Sony. 2007. *Teori dan Soal Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tutik, 2011. Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Benih (Baglog) Jamur Tiram Putih (*pleurotus ostreatus strain florida*) di Kecamatan Karang ploso Kabupaten Malang.